

**PENGUATAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MEWUJUDKAN
GENERASI BERINTEGRITAS DAN BEBAS KORUPSI**

Yuliana Ningsih¹, Desri Susanti², Hafla Riski Mulya Pratama³, Aidil Irham Zakly⁴, Iin Gusmana⁵

ningsihyuliana221@gmail.com¹, susantidesri001@gmail.com², hafla704@gmail.com³,
aidilirhamzakly2209@gmail.com⁴, iingusmana5@gmail.com⁵

Institut Sains Al-Qur'an

Article Info

ABSTRAK***Article history:***

Published Desember 31, 2025

Kata Kunci:

Jiwa Kewarganegaraan, Integritas, Kejujuran, Generasi Muda, Anti Korupsi.

Penelitian ini membahas tentang pentingnya penguatan jiwa kewarganegaraan sebagai upaya untuk membentuk generasi muda yang berintegritas dan bebas dari korupsi. Jiwa kewarganegaraan tidak hanya berarti menjadi warga negara yang patuh terhadap hukum, tetapi juga memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap kepentingan bersama. Di era modern saat ini, tantangan moral semakin besar karena banyaknya kasus penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi yang dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Penguatan jiwa kewarganegaraan dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, kegiatan sosial di masyarakat, serta keteladanan dari para pemimpin yang menunjukkan sikap jujur dan adil. Generasi muda harus dibekali dengan pemahaman bahwa integritas adalah dasar dari kemajuan bangsa, sedangkan korupsi merupakan tindakan yang merugikan banyak orang dan menghancurkan masa depan negara. Dengan membiasakan perilaku positif, menumbuhkan semangat gotong royong, dan menanamkan rasa cinta tanah air, diharapkan muncul generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan berani melawan segala bentuk korupsi.

ABSTRACT

This study discusses the importance of strengthening the spirit of citizenship as an effort to build a young generation with integrity and free from corruption. The spirit of citizenship does not only mean obeying the law but also includes being honest, responsible, disciplined, and caring for the common good. In today's modern era, moral challenges are increasing due to many cases of corruption and abuse of power that destroy public trust in the government. Therefore, civic education plays an important role in instilling moral and ethical values from an early age. Strengthening the spirit of citizenship can be carried out through school learning, community social activities, and good examples from leaders who show honesty and fairness. Young people should understand that integrity is the foundation of a nation's progress, while corruption harms society and destroys the country's future. By encouraging positive behavior, fostering a spirit of cooperation, and developing love for the homeland, it is expected that a generation will emerge that is not only intelligent but also strong in morals and brave enough to stand against corruption.

Keywords: *Citizenship Spirit, Integrity, Honesty, Young Generation, Anti-Corruption.*

1. PENDAHULUAN

Korupsi adalah salah satu persoalan terbesar yang masih dihadapi oleh Indonesia dan juga berbagai negara di dunia. Secara sederhana, korupsi dapat diartikan sebagai penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang dipercayakan untuk mencari keuntungan pribadi maupun kelompok tertentu. Menurut Transparency International, korupsi merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan demi kepentingan diri sendiri. Tindakan ini dapat berupa suap, penggelapan, nepotisme, atau manipulasi proyek yang menyebabkan kerugian bagi masyarakat luas. Dampak korupsi sangat merusak, karena bukan hanya melemahkan sistem hukum dan pemerintahan, tetapi juga menurunkan kepercayaan rakyat terhadap lembaga-lembaga negara. Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam upaya memberantas korupsi di Indonesia. Sebagai penerus bangsa, mereka memiliki kemampuan besar untuk mengubah cara pandang masyarakat yang masih cenderung membiarkan praktik korupsi terjadi. Dengan kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi, generasi muda dapat berperan sebagai agen perubahan yang menyuarakan nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun pemerintahan. Oleh karena itu, menanamkan sikap dan nilai-nilai anti korupsi sejak dini, baik melalui pendidikan di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah, menjadi langkah awal yang sangat penting untuk membentuk karakter yang berintegritas.¹

Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi penting untuk membangun generasi yang memiliki integritas kuat dan sikap anti-korupsi. Pendidikan karakter berperan dalam menanamkan prinsip-prinsip moral seperti kerja sama, rasa keadilan, dan penghargaan terhadap hak setiap individu. Jika prinsip-prinsip ini dipahami dan diterapkan dengan baik, maka dapat menjadi benteng yang efektif dalam mencegah berbagai bentuk penyimpangan, termasuk perilaku koruptif. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang mendorong kejujuran, integritas, serta tanggung jawab sosial. Urgensi pendidikan karakter semakin terasa karena generasi muda merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan. Mereka kelak akan terlibat dalam pengambilan keputusan penting di berbagai bidang, seperti pemerintahan, ekonomi, dan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, menanamkan sikap anti-korupsi sejak usia dini akan sangat memengaruhi kualitas kepemimpinan yang mereka bangun nanti. Penelitian Nugroho dan Hidayat menunjukkan bahwa pendidikan karakter terbukti mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya nilai moral dan integritas dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini juga membantu membentuk pola pikir kritis sehingga mahasiswa lebih peka terhadap bahaya korupsi serta pentingnya transparansi dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.²

Oleh karena itu, penguatan jiwa kewarganegaraan sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang berintegritas dan mampu menjauhi praktik korupsi. Dengan pemahaman yang benar tentang tanggung jawab sebagai warga negara, generasi muda dapat berkembang menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan sadar akan pentingnya menjaga kehidupan berbangsa yang bersih dan bermoral.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses penguatan jiwa kewarganegaraan dalam membentuk karakter generasi yang berintegritas dan bebas korupsi. Pendekatan kualitatif

¹ Reynaldi Surya Saputra dkk., "Generasi Anti Korupsi, Membangun Indonesia Yang Lebih Baik," *JABEI* 4, no. 1 (2025): hal. 66-67.

² Irsan Armadi dan Erwin Syahputra, "Peran Pancasila dalam Membangun Karakter Anti-Korupsi di Kalangan Generasi Muda," *Ijoed* 2, no. 1 (2025): hal. 45, <https://doi.org/https://doi.org/index.php/ijoed>.

memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pemahaman, dan perilaku subjek penelitian secara langsung berdasarkan konteks yang alami.

Penelitian dilakukan dengan desain deskriptif kualitatif. Desain ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana kegiatan penguatan jiwa kewarganegaraan diterapkan di lingkungan pendidikan serta bagaimana nilai-nilai integritas, kejujuran, dan antikorupsi ditanamkan kepada peserta didik. Subjek penelitian meliputi siswa, guru, dan pembina kegiatan sekolah yang dianggap relevan. Pemilihan subjek digunakan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi dan pengalaman yang berkaitan dengan penguatan karakter kewarganegaraan dan antikorupsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada lingkungan pembelajaran dan aktivitas keseharian peserta didik, tampak bahwa upaya penguatan jiwa kewarganegaraan telah diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan sikap disiplin, diskusi mengenai isu-isu kebangsaan, serta dorongan untuk berlaku jujur dalam setiap tindakan. Para pendidik juga berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, serta tidak menyalahgunakan kepercayaan.³

KPK merupakan lembaga resmi yang bertugas menangani tindak pidana korupsi di Indonesia. Namun, upaya pemberantasan korupsi tidak dapat dibebankan hanya pada KPK semata, karena hasilnya akan kurang optimal. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi perlu turut berperan aktif dalam mencegah dan mengatasi korupsi. Melalui penerapan kurikulum pendidikan karakter antikorupsi, bangsa ini dapat membangun aset jangka panjang yang sangat berharga. Langkah tersebut menjadi upaya penting untuk memastikan bahwa budaya korupsi tidak diwariskan kepada generasi berikutnya, sebab mereka lah yang akan melanjutkan pembangunan bangsa dan negara pada masa mendatang.⁴

Korupsi di Indonesia telah meresap ke dalam kehidupan sosial maupun pemerintahan, bahkan berkembang menjadi kebiasaan dalam pola hidup, perilaku, serta cara berpikir sebagian masyarakat. Secara sederhana, korupsi dapat dimaknai sebagai tindakan penyalahgunaan atau penggelapan dana untuk kepentingan pribadi. Fenomena ini terus bergerak secara dinamis dan tumbuh subur, sehingga menjadikan korupsi sebagai kejahatan yang mampu melemahkan dan merusak fondasi bangsa. Dalam berbagai literatur, upaya antikorupsi dipandang memiliki posisi strategis dalam mengatasi persoalan tersebut. Melihat semakin maraknya kasus korupsi yang ditampilkan melalui berbagai media di Indonesia, maka tindakan korupsi perlu dicegah dan diberantas agar tidak merusak nilai-nilai bangsa yang berlandaskan ideologi negara. Berbagai faktor yang memicu korupsi dan perilaku tidak etis di kalangan aparatur penegak hukum sering berkaitan dengan norma sosial yang seolah membenarkan atau bahkan mendorong praktik-praktik tersebut.⁵

Korupsi kini berada pada titik yang mengkhawatirkan sehingga membutuhkan perhatian mendalam serta langkah penanganan yang terencana. Upaya yang dilakukan harus bersifat menyeluruh, melibatkan berbagai elemen, dan menekankan aspek pencegahan sekaligus penindakan. Salah satu pendekatan efektif adalah mengintegrasikan nilai-nilai

³ Surya Purwanto dan Rizky Rahardjo, "Penguatan Integritas Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi," *Jurnal Karakter kewarganegaraan* 12, no. 2 (2023): hal. 45-52.

⁴ Raka Ramandita dkk., *Penguatan Karakter Anti Korupsi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Berbasis Keislaman*, 6, no. 3 (2022): hal. 6342.

⁵ Zainudin Hasan dkk., "Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa," *Perkara : Jurnal Ilmu Hukum dan Politik* 2, no. 2 (2024): hal. 242, <https://doi.org/10.51903/perkara.v2i2.1883>.

integritas dan antikorupsi ke dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Para pendidik dituntut untuk merancang model pembelajaran yang relevan, kreatif, serta interaktif dengan fokus pada internalisasi nilai.

Pendekatan Pendidikan Berbasis Nilai (Value-Based Education, VBE) dapat dijadikan pilihan untuk menanamkan nilai-nilai positif sebagai langkah pencegahan perilaku koruptif. Melalui pendidikan ini, peserta didik memperoleh fondasi moral yang kuat dengan penguatan nilai-nilai melalui aktivitas belajar yang sesuai konteks kehidupan mereka.⁶

Karakter merupakan kumpulan nilai yang mencerminkan sifat, moral, dan kepribadian seseorang, yang terbentuk melalui proses memahami serta menghayati prinsip-prinsip yang diyakini. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam cara seseorang memandang kehidupan, berpikir, bersikap, berbicara, dan bertindak setiap hari. Individu yang memiliki karakter dipandang sebagai seseorang yang menunjukkan perilaku, kebiasaan, dan watak yang konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pembaruan diri dan mengembangkan kemampuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan anti-korupsi juga memiliki peranan penting dalam membangun karakter masyarakat yang inklusif, transparan, dan berintegritas. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai akar masalah korupsi serta dampak yang ditimbulkannya, individu akan lebih terdorong untuk bersikap jujur dan memilih tindakan yang benar ketika menghadapi goa korupsi. Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi diperlukan untuk menumbuhkan sikap integritas yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

PEMBAHASAN

Korupsi kerap dianggap sebagai persoalan besar yang bersifat sistemik dan hanya bisa ditangani melalui perubahan struktural pada lembaga serta regulasi pemerintahan. Meskipun reformasi tersebut penting, pendekatan pencegahan melalui jalur pendidikan tidak boleh diabaikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan antikorupsi sejak usia dini. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, generasi muda dapat dibentuk menjadi individu yang berintegritas, mampu membedakan tindakan yang benar dan salah, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi utama dalam membangun karakter yang kuat sehingga mereka kelak tidak mudah terpengaruh oleh praktik koruptif dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.⁸

Korupsi berasal dari kata Latin corruption, yang memiliki makna “busuk”, “rusak”, atau “tidak bermoral”. Istilah ini merujuk pada tindakan menyimpang dan tidak sah yang dilakukan oleh pejabat publik, baik itu politisi maupun pegawai negeri. Menurut Transparency International, korupsi terjadi ketika seseorang yang diberi amanah kekuasaan publik justru menggunakan wewenang tersebut untuk memperkaya diri sendiri atau pihak-pihak yang dekat dengannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Saufi (2024) dalam Membangun Integritas Pendidikan Anti-Korupsi untuk Generasi Muda, praktik korupsi pada hakikatnya muncul dari penyalahgunaan kedaulatan dan tanggung jawab publik yang seharusnya dijalankan secara jujur dan bertanggung jawab.

⁶ Agung Nugraha Putra dkk., “Pendidikan Berbasis Nilai untuk Penguatan Integritas dan Antikorupsi Siswa,” *Jurnal of Civic Education* 8, no. 2 (2025): hal. 78,
<https://doi.org/10.24036/jee.%2520v8i2.%25201132>.

⁷ Ayu Ninggi dkk., “Peran Pendidikan Anti-Korupsi dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 9, no. 2 (2024): hal. 285,
<https://doi.org/10.30998/sap.v9i2.24270>.

⁸ Abdul Afif dkk., “Menanamkan Sikap Anti Korupsi Dalam Prespektif Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas 9 SMP Al-Arif Pekanbaru,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling* 2, no. 4 (2025): hal. 1300, <https://doi.org/10.47233/jpdsk.vli2.15>.

Korupsi dapat dipahami sebagai tindakan menggunakan jabatan atau otoritas publik secara tidak sah untuk memperoleh keuntungan pribadi ataupun kelompok. Perilaku ini bertentangan dengan hukum, norma sosial, dan prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam masyarakat. Bentuk-bentuk korupsi sangat beragam, mulai dari suap-menyuap, penyalahgunaan anggaran negara, praktik nepotisme, gratifikasi ilegal, hingga rekaya proses pengambilan keputusan demi menguntungkan pihak tertentu.

Meskipun paling sering dikaitkan dengan sektor pemerintahan, korupsi tidak hanya terjadi di instansi publik. Di lingkungan swasta pun tindakan koruptif kerap muncul, misalnya dalam wujud kolusi bisnis, penggelapan dana perusahaan, atau manipulasi kontrak kerja. Dalam ranah pemerintahan, korupsi biasanya dilakukan melalui penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat publik, sedangkan pada sektor swasta korupsi bisa tampak melalui hubungan bisnis yang tidak sehat dan praktik yang merugikan keadilan ekonomi.⁹

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan antikorupsi perlu diterapkan secara menyeluruh dalam kurikulum, baik pada jenjang pendidikan formal maupun non-formal. Berbagai lembaga seperti sekolah, perguruan tinggi, pusat pelatihan, hingga keluarga memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan integritas kepada anak-anak serta remaja. Dalam konteks ini, kerja sama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi sangat esensial untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pendidikan antikorupsi. Kolaborasi yang kuat dari berbagai pihak akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan etika yang matang.

Apabila lingkungan pendidikan mampu mendukung upaya pemberantasan korupsi sejak dini, generasi muda akan tumbuh sebagai individu yang siap menghadapi tantangan global dengan karakter berintegritas. Mereka bukan hanya menjadi tenaga profesional di bidangnya masing-masing, tetapi juga calon pemimpin yang konsisten menjunjung tinggi nilai kejujuran, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi berperan penting dalam membentuk pribadi-pribadi yang tidak hanya mengejar kesuksesan material, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap nilai moral dan keberlangsungan kehidupan publik yang bersih.¹⁰

Pendidikan anti-korupsi merupakan upaya terencana yang bertujuan memberikan wawasan kepada generasi muda melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencegah terjadinya korupsi. Dengan pendidikan ini, peserta didik diharapkan mampu membedakan tindakan yang benar dan salah serta memiliki kemampuan untuk menolak dan melawan perilaku koruptif. Contohnya, program PAK di Lituania dirancang untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai definisi korupsi, berbagai bentuknya, serta cara mengidentifikasinya. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan penerapan pendidikan antikorupsi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PAK sejak dini menjadi langkah penting untuk mencegah sekaligus memberantas korupsi. Nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Komisi Pemberantasan Korupsi telah menetapkan sejumlah nilai dasar yang menjadi pedoman, yaitu kejujuran, kerja keras, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, keadilan, keberanian, dan kesederhanaan.

⁹ Theofilus Silitonga, “Pendidikan Antikorupsi Untuk Generasi Muda: Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Sejak Dini,” *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 10 (2025): hal. 293-294, <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim>.

¹⁰ Bintang Auliya Tyananda dkk., “Pendidikan Antikorupsi sebagai Upaya Membangun Generasi Berintegritas,” *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia* 2, no. 1 (2025): hal. 109, <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.161>.

Pada hakikatnya, tujuan utama pendidikan anti-korupsi adalah menciptakan masyarakat yang mampu menolak praktik korupsi. Oleh karena itu, penyebaran prinsip-prinsip antikorupsi harus dilakukan secara luas, terutama kepada generasi penerus yang akan memegang peran penting dalam keberlangsungan negara di masa depan.¹¹

4. KESIMPULAN

Penguatan jiwa kewarganegaraan merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bebas dari praktik korupsi. Melalui penanaman nilai-nilai dasar kewarganegaraan seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan komitmen terhadap kepentingan bersama, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang kokoh untuk menolak segala bentuk penyimpangan moral. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berbasis nilai. Upaya membangun karakter antikorupsi tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap serta penguatan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan antikorupsi dalam kurikulum, didukung oleh keteladanan pendidik dan lingkungan sekolah yang berintegritas, menjadi fondasi penting untuk mencegah berkembangnya perilaku koruptif sejak dini. Dengan demikian, penguatan jiwa kewarganegaraan dapat mewujudkan generasi muda yang tangguh, berakhhlak, serta mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan tatanan masyarakat yang bersih, berkeadilan, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Abdul, Aldi Syahputra, Aldren Devino, Clarisa Putri, Dafa Hafiz Amanda, dan Hustin Naini. "Menanamkan Sikap Anti Korupsi Dalam Prespektif Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas 9 SMP Al-Arif Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling* 2, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.47233/jpdsk.vli2.15>.
- Armadi, Irsan, dan Erwin Syahputra. "Peran Pancasila dalam Membangun Karakter Anti-Korupsi di Kalangan Generasi Muda." *Ijoed* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://%2520/ijoed.org/index.php/ijoed>.
- Aulia, Regita Diva, dan Rizka Julia Salsabila. "Membangun Karakter Antikorupsi Pada Generasi Muda Melalui Pendidikan Formal." *Kampus Akademik Publisher* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i2.824>.
- Bintang Auliya Tyananda, Ryan Dwi Prayoga, Tita Ester, dkk. "Pendidikan Antikorupsi sebagai Upaya Membangun Generasi Berintegritas." *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia* 2, no. 1 (2025): 104–13. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.161>.
- Ningsi, Ayu, Rohmat Dwi Yunianta, Sabaruddin Sabaruddin, dan Nur Al Khamid. "Peran Pendidikan Anti-Korupsi dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 9, no. 2 (2024): 282. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i2.24270>.
- Purwanto, Surya, dan Rizky Rahardjo. "Penguatan Integritas Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi." *Jurnal Karakter kewarganegaraan* 12, no. 2 (2023).
- Putra, Agung Nugraha, Rahmat Rahmat, Susan Fitriasari, dan Iim Siti Masyitoh. "Pendidikan Berbasis Nilai untuk Penguatan Integritas dan Antikorupsi Siswa."

¹¹ Regita Diva Aulia dan Rizka Julia Salsabila, "Membangun Karakter Antikorupsi Pada Generasi Muda Melalui Pendidikan Formal," *Kampus Akademik Publisher* 3, no. 2 (2025): hal. 211, <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i2.824>.

- Jurnal of Civic Education* 8, no. 2 (2025).
<https://doi.org/10.24036/jce.%2520v8i2.%25201132>.
- Ramandita, Raka, Ahmad Luqman Hakim, Isa Fauzan Anshory, dan Aulia Sholichah Iman. *Penguatan Karakter Anti Korupsi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Berbasis Keislaman*. 6, no. 3 (2022).
- Saputra, Reynaldi Surya, Fakhrul Ilham, Imelda Sahfitri, Nur Afriyanti, dan Ilham Hudi. “Generasi Anti Korupsi, Membangun Indonesia Yang Lebih Baik.” *JABEI* 4, no. 1 (2025).
- Silitonga, Theofilus. “Pendidikan Antikorupsi Untuk Generasi Muda: Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Sejak Dini.” *AT-TAKLIM: Jurnal Pendiidkan Multidisiplin* 2, no. 10 (2025). <https://jurnal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim>.
- Zainudin Hasan, Bagas Satria Wijaya, Aldi Yansah, Rian Setiawan, dan Arya Dwi Yuda. “Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa.” *Perkara : Jurnal Ilmu Hukum dan Politik* 2, no. 2 (2024): 241–55. <https://doi.org/10.51903/perkara.v2i2.1883>.